BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kemajuan suatu bangsa dipengaruhi oleh kualitas pendidikannya (Muhardi, 2004, hal. 479). Apabila kualitas pendidikan di negara ini bagus, maka kemajuan di negara ini pun juga hasilnya bagus. Sebaliknya, apabila pendidikan di negeri ini buruk, maka hasilnya pun akan buruk. Berbicara mengenai pendidikan, tentu tidak akan lepas dari peran seorang guru. Guru adalah seorang pendidik profesional yang bertugas untuk mendidik, mengajarkan ilmu pengetahuan, membimbing, melatih, memberikan penilaian, dan mengevaluasi peserta didik sehingga dapat mengantarkan peserta didiknya mencapai tujuan pendidikan (Darmadi, 2016, hal. 162). Untuk menciptakan peserta didik yang berkualitas, maka dibutuhkan juga seorang guru yang berkualitas.

Menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, seorang guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Ario, 2017, hal. 385; Pemerintah Indonesia, 2005). Dalam penjelasan undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 pasal 10 ayat 1 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwasannya yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik itu adalah kemampuan guru mengelola pembelajaran peserta didik (Ismail, 2015, hal. 704). Sedangkan yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Lalu masih dalam undang – undang yang sama, kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kemudian yang terakhir, kompetensi Profesional adalah Kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam (Ismail, 2015, hal. 705).

Guru profesional sebagaimana dimaksud dalam UU Nomer 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan bagi kehidupan, yang memerlukan pengetahuan, keterampilan, atau kemampuan khusus yang sesuai dengan standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Kemudian masih dalam undang – undang yang sama, dijelaskan secara jelas bahwasannya Kompetensi profesional itu berkaitan dengan penguasaan materi pada bidang ilmu yang diambil oleh calon guru bersangkutan (Pemerintah Indonesia, 2005).

Hal ini dipertegas lagi dalam Permendiknas Nomer 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru pada butir 20 menyatakan bahwa seorang guru mata pelajaran di tingkat SMP dan SMA harus memiliki kompetensi profesional, yakni menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu serta harus menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu dengan sub point harus bisa memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu, memahami kompetensi mata pelajaran yang diampu, dan memahami tujuan pembelajaran yang diampu (Pemerintah Indonesia, 2007).

Dalam penjabaran kompetensi profesional pada butir 20 dijelaskan bahwasannya guru mata pelajaran, lebih tepatnya guru PAI harus memiliki kompetensi inti. Kompetensi inti tersebut yakni guru PAI harus bisa menginterpretasikan materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu guru PAI juga harus bisa menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pemerintah Indonesia, 2007).

Materi yang diajarkan di sekolah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diberbagai jenjang dan jenis pendidikan secara keseluruhan berada pada ruang lingkup Al-Qur'an, hadis, keimanan, akhlak, fiqih, dan sejarah (Abdul & Thoha, 1998, hal. 183). Ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup pewujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun dengan lingkungannya (Majid

Fikri Nur Rachman, 2022

TINGKAT PENGUASAAN MAHASISWA CALON GURU PAI TENTANG MATA PELAJARAN PAI & BUDI PEKERTI DI JENJANG SMP PADA PERGURUAN TINGGI UMUM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

& Andayano, 2004, hal. 131). Oleh karena itu hendaknya guru PAI atau calon guru PAI harus bisa menguasai materi yang diajarkan disekolah seperti Al-Qur'an, hadis, keimanan, akhlak, fiqh, dan sejarah.

Materi Qur'an dan Hadis di sekolah merupakan bagian dari mata pelajaran PAI yang diberikan kepada siswa agar memiliki kemampuan membaca dan menulis Al- Qur'an dan Hadis yang baik dan benar, memahami makna Al-Qur'an dan Hadis baik secara tekstual maupun kontekstual, menghafal ayat - ayat atau hadis – hadis pilihan agar siswa dapat mengamalkan isi kandungan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis dikehidupan sehari-hari (Rasikh, 2019, hal. 16).

Materi akidah/keimanan dalam mata pelajaran PAI di sekolah bertujuan untuk pembinaan keyakinan bahwa Tuhan adalah tujuan dan asal-usul hidup manusia. Pada materi akidah mempelajari sifat – sifat Allah yang berjumlah 99 sebagaimana yang disebutkan dalam Al – Quran atau yang biasa kita kenal dengan Asmaul Husna. Kemudian pada materi Akidah juga kita mempelajari 20 sifat wajib Allah (Efendi, 2019, hal. 11).

Materi akhlak dalam mata pelajaran PAI bertujuan untuk mengarahkan dan menyiapkan siswa agar siswa memiliki sifat baik seperti jujur, adil, memiliki moral yang baik dan lain sebagainya agar siswa bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Materi akhlaq dalam mata pelajaran PAI juga menekankan pada pembiasaan untuk menjauhi akhlak tercela (al-akhlaq al-mazmumah) dan menerapkan akhlak terpuji (al-akhlaq al-mahmudah) dalam kehidupan sehari-hari. Lalu, materi Akhlaq di sekolahpun mempelajari relasi antara manusia dengan Tuhan (Habluminallah), manusia dengan manusia (Habluminannas), dan manusia dengan alam (Hablumminal'alam) (Bafadhol, 2017, hal. 46).

Materi fiqh dalam mata pelajaran PAI disekolah berfungsi untuk menyiapkan peserta didik agar dapat mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (way of life) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta pengalaman (Zainuddin, 2013). Materi fiqh menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik, bersifat fleksibel dan kontekstual. Oleh sebab itu,

Fikri Nur Rachman, 2022

TINGKAT PENGUASAAN MAHASISWA CALON GURU PAI TENTANG MATA PELAJARAN PAI & BUDI PEKERTI DI JENJANG SMP PADA PERGURUAN TINGGI UMUM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hal-hal yang terkait dengan ibadah mahdhah sedapat mungkin dijelaskan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern, misalnya soal makna wudhu' dan shalat ditinjau dari aspek kesehatan, psikologis dan sosial. Demikian pula tentang najis dan haram yang harus di jauhi oleh umat Islam. Semua itu perlu dijelaskan dalam konteks kehidupan kontemporer (Asnawi, 2019, hal. 161).

Sedangkan materi Tarikh atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah bagian dari mata pelajaran PAI yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap apa yang telah diperbuat oleh Islam dan kaum Muslimin sebagai katalisator proses perubahan sesuai dengan tahapan kehidupan mereka pada masing-masing waktu, tempat dan masa, untuk dijadikan sebagai pedoman hidup ke depan bagi umat Islam (Zainuddin, 2013). Materi SKI juga menekankan pada kemampuan mengambil hikmah dan pelajaran ('ibrah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah pada masa lalu yang menyangkut berbagai aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seterusnya, serta meneladani sifat dan sikap para tokoh berprestasi, dari Nabi Muhammad SAW, para sahabat hingga para tokoh sesudahnya bagi pengembangan kebudayaan dan peradaban Islam masa kini. (Alhafidzh, 2020, hal. 241).

Namun demikian, dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Rahmi Hakim (2020) di UIN Suska Riau pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan prodi Pendidikan Agama Islam, ditemukan bahwasannya masih banyak mahasiswa calon guru PAI yang tidak bisa mengajarkan materi keagamaan atau tidak dapat menguasai materi disekolah tersebut ketika sedang melaksanakan PPL.

Kemudian, pada tahun 2015 dilaksanakan UKG (Uji Kompetensi Guru) yang diikuti oleh semua guru dalam jabatan baik guru PNS maupun bukan PNS dengan jumlah jenis soal yang telah diujikan adalah 192 mata pelajaran/guru kelas/paket keahlian/BK. Hasil UKG 2015 sebenarnya cukup memprihatinkan karena mayoritas guru Indonesia masih mempunyai skor UKG yang lebih rendah dibanding standar kelulusan minimal yang ditetapkan untuk tahun 2015 yaitu 55 (5,5) yang merupakan angka SKM (Standar Kompetensi Minimal) (Wurinanda, 2015). UKG secara rutin telah dilakukan sejak tahun 2012 bagi guru yang akan mengikuti sertifikasi guru.

Fikri Nur Rachman, 2022

TINGKAT PENGUASAAN MAHASISWA CALON GURU PAI TENTANG MATA PELAJARAN PAI & BUDI PEKERTI DI JENJANG SMP PADA PERGURUAN TINGGI UMUM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada tahun 2015 lalu UKG secara rutin telah dilakukan untuk mengukur profesionalisme guru. Tujuannya untuk mengetahui level kompetensi individu guru dan peta penguasaan guru pada kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Pelaksanaan UKG difokuskan pada identifikasi kelemahan guru dalam penguasaan kompetensi pedagogik dan profesional (Wardhani, 2017, hal. 78).

Lalu data hasil PISA Indonesia 2018, yang menyebutkan bahwa Indonesia berada pada kuadran low performance dengan high equity (Kemendikbud, 2019). Hal ini dapat ditunjukkan dengan peringkat Indonesia yang berada di posisi ke 74 dari 79 negara partisipan. Hasil ini tidak jauh berbeda dengan Hasil penilaian PISA pada tahun-tahun sebelumnya yaitu pemeringkatan Indonesia selalu berada di 10 besar terbawah (Hewi & Shaleh, 2020, hal. 64). Kemudian dilansir dari Voa Indonesia (2019) alasan mengapa posisi indonesia berada pada peringkat bawah alasan utamanya karena guru yang kurang berkualitas.

Berdasarkan fenomena tersebut, menunjukkan masih ada beberapa mahasiswa yang masih belum bisa menguasai materi dasar untuk menjadi guru PAI, hal ini bisa dilihat berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmi Hakim (2020) di UIN Suska Riau pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan prodi Pendidikan Agama Islam. Kemudian berdasarkan fenomena tersebut juga menunjukkan bahwasannya kompetensi pedagogik dan profesional guru di Indonesia masih rendah, dengan bukti skor UKG masih dibawah 5,5. Hal ini diperkuat juga dengan data dari PISA bahwa indonesia berada pada kuadran low performance.

Berdasarkan hal tersebut tentu hal ini tidak bisa dibiarkan begitu saja, karena apabila mahasiswa PAI khususnya yang tidak bisa mengajarkan materi keagamaan atau tidak menguasai materi di sekolah tentu nantinya akan berdampak bagi pemahaman peserta didiknya. Alangkah baiknya mahasiswa Pendidikan Agama Islam atau calon guru Pendidikan Agama Islam mampu menguasai materi PAI & Budi Pekerti.

Melihat gejala-gejala diatas dan meninjau dari penemuan penelitian sebelumnya, maka penulis sangat tertarik dan ingin mengetahui tingkat kemampuan kognitif atau kompetensi profesional mahasiswa PAI dalam penguasaan materi PAI

Fikri Nur Rachman, 2022

TINGKAT PENGUASAAN MAHASISWA CALON GURU PAI TENTANG MATA PELAJARAN PAI & BUDI PEKERTI DI JENJANG SMP PADA PERGURUAN TINGGI UMUM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

& Budi Pekerti jenjang SMP di PTU. Alasan selanjutnya, karena penulis ingin mengetahui apakah hasilnya sama ataukah berbeda dengan penelitian sebelumnya, jika penelitian ini dilakukan di tempat dan waktu yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Kemudian alasan mengapa penulis memilih mata pelajaran PAI yang diteliti, karena mata pelajaran PAI sangat penting bagi siswa. PAI membimbing siswa ke arah pembentukan kepribadian secara sistematis dan pragmatis supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan akhirat (Ainiyah, 2013, hal. 26).

Solusi yang bisa dilakukan apabila dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis hasilnya tingkat pemahaman mahasiswa Pendidikan Agama Islam atau calon guru Pendidikan Agama Islam untuk materi PAI di jenjang SMP rendah, maka hal ini bisa menjadikan masukan bagi mahasiswa atau calon guru PAI untuk lebih giat lagi belajar dan menguasai beberapa materi yang perlu dikuasai di tingkat SMP. Kemudian untuk pihak kampus atau prodi jurusan PAI khususnya yang berada di PTU, untuk lebih intensif lagi dalam meningkatkan pemahaman kognitif mahasiswanya.

Oleh karena itu, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Tingkat Penguasaan Mahasiswa Calon Guru PAI Tentang Mata Pelajaran PAI & Budi Pekerti di Jenjang SMP Pada Perguruan Tinggi Umum”. Pentingnya riset ini adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa calon guru PAI tentang mata pelajaran PAI-BP jenjang SMP di PTU.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat penguasaan mahasiswa calon guru PAI tentang mata pelajaran PAI-BP di jenjang smp pada Perguruan Tinggi Umum. Dari rumusan masalah pokok di atas, kemudian dirincikan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana rata-rata tingkat penguasaan mahasiswa calon guru PAI terhadap materi ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP secara umum?
2. Bagaimana tingkat penguasaan mahasiswa calon guru PAI di Perguruan Tinggi Umum terhadap materi ajar dilihat dari ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Tingkat Penguasaan Mahasiswa Calon Guru PAI Tentang Mata Pelajaran PAI-BP Di Jenjang SMP Pada Perguruan Tinggi Umum. Secara khusus, tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui rata-rata tingkat penguasaan mahasiswa calon guru PAI terhadap materi ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP secara umum.
2. Untuk mengetahui tingkat penguasaan mahasiswa calon guru PAI di Perguruan Tinggi Umum terhadap materi ajar dilihat dari ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini di klasifikasikan menjadi dua bagian. Yakni ada manfaat teoritis dan ada manfaat praktis. Adapun manfaat secara teoritis, akan di paparkan sebagai berikut :

Secara Teoritis:

1. Konsep konsep yang dihasilkan dalam penelitian ini merupakan masukan yang berharga bagi dunia pendidikan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi dan masukan apabila akan dikembangkan untuk penelitian yang lebih lanjut.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber bahan yang penting bagi para peneliti dibidang pendidikan.

Fikri Nur Rachman, 2022

TINGKAT PENGUASAAN MAHASISWA CALON GURU PAI TENTANG MATA PELAJARAN PAI & BUDI PEKERTI DI JENJANG SMP PADA PERGURUAN TINGGI UMUM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Secara Praktis, Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Bagi Perguruan Tinggi Umum Prodi PAI, dapat memberikan informasi mengenai tingkat pemahaman mahasiswa calon guru PAI di PTU.
2. Bagi Mahasiswa, dapat memberikan masukan pada mahasiswa calon guru PAI untuk meningkatkan kemampuan kompetensi pedagogik dan profesional.
3. Bagi Peneliti, dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang tingkat pemahaman mahasiswa calon guru PAI di PTU, sehingga dapat menjadi bahan acuan atau dasar penelitian lanjutan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Agar dapat memberikan penjelasan yang lebih sistematis, maka penulis menyusun skripsi ini dalam beberapa urutan. Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini adalah:

Bab I merupakan pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II merupakan kajian pustaka dari judul yang diambil peneliti yaitu penjelasan isi dari berbagai referensi dan literatur yang berhubungan dengan pokok pembahasan.

Bab III membahas metodologi penelitian, meliputi desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, definisi operasional, pengumpulan data dan analisis.

Bab IV membahas temuan dan pembahasan. Bab ini dijelaskan tentang pokok bahasan yang dipertanyakan dalam rumusan masalah.

Bab V meliputi simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari sebuah penelitian yang dilakukan oleh peneliti.